

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI DUSUN III SINDAR PADANG

Ayu Wardani¹, Achiriah², Syahrul Abidin³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ayuwardanii92@gmail.com¹, achiriah63@gmail.com², syahrulabidinuinsu@gmail.com³

Abstract

This research is entitled "Interpersonal Communication of Parents to Children in Preventing Early Marriage". The purpose of this study is to explain how parent-child interpersonal communication prevents early marriage in Hamlet III Sindar Padang. The research method used in this study uses qualitative research with a descriptive approach and data collection techniques through interviews and documentation, then the data is selected from the words that have been collected, analyzed interrelated to obtain temporary conjectures and draw conclusions from these results. The results of this study indicate that the interpersonal communication carried out by parents towards their children has been going quite well, the communication carried out by parents uses verbal and non-verbal means and parents communicate quite often with children. When communicating, parents use kind words, there is no coercion, provide understanding and attention and get closer to children like friends so that children are more open and comfortable when communicating with parents. Although in the end the parents allowed their children to marry at a young age because of their own wishes. Still, parents still direct their children, that is, parents always communicate with their children, always give advice and give understanding to their children.

Keywords: Interpersonal Communication, Early Marriage, Parent-Child Communication

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dalam Mencegah Pernikahan Dini". Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dalam mencegah pernikahan dini di Dusun III Sindar Padang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian data tersebut dipilih dari kata yang telah dikumpulkan, dianalisis saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara dan menarik kesimpulan dari hasil tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua terhadap anak sudah berjalan cukup baik, komunikasi yang dilakukan orang tua menggunakan cara verbal dan non verbal dan orang tua lumayan sering melakukan komunikasi dengan anak. Pada saat melakukan komunikasi, orang tua menggunakan kata-kata yang baik, tidak ada pemaksaan, memberikan pengertian dan perhatian serta mendekatkan diri dengan anak layaknya teman sehingga membuat anak lebih terbuka, dan nyaman ketika berkomunikasi dengan orang tua. Walaupun akhirnya orang tua mengizinkan anak mereka menikah di usia muda karena keinginan mereka sendiri. Tetap saja orang tua masih mengarahkan anak-anaknya yaitu orang tua selalu berkomunikasi dengan anaknya, selalu memberi nasehat dan memberi pengertian terhadap anaknya.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pernikahan dini, Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah salah satu komponen sosial manusia yang tidak dapat dilepaskan. Komunikasi juga dikatakan sebagai salah satu senjata dalam mengatasi konflik (Eko Wati & Dahlan Yogyakarta, 2020). Komunikasi berperan penting dalam keluarga, terutama

komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi antara orang tua dan anak harus terjalin baik dan efektif karena dalam masa tumbuh anak dibutuhkan asuhan orang tua yang tepat agar anak berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang dianut dalam masyarakat (Nabila, 2021).

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak tergolong dalam komunikasi interpersonal. Hubungan komunikasi antara orang tua ke anak sangatlah penting, dikarenakan peran orang tua ke anak memudahkan pendekatan yang akan mempengaruhi pola pikir anak untuk tidak melakukan tindakan yang akan membawa mereka ke jalan yang salah, peran orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak sejak usia dini, bagaimana cara mereka dalam mendidik anak dengan kasih sayang, arahan yang positif, serta nasihat yang baik (Damayanti, 2019).

Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antar pribadi menurut *Effendy (1986)* ialah komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam hal upaya merubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang, karena sifatnya berupa percakapan (Wiananda, 2020).

Orang tua juga sangat besar perannya dalam mengajarkan, membimbing, menentukan perilaku, dan membentuk cara pandang anak terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga layaknya memberikan penanaman nilai-nilai yang dibutuhkan anak melalui satu pola komunikasi yang sesuai sehingga komunikasi berjalan dengan baik, tercipta hubungan yang harmonis, serta pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan dapat diterima dan diamalkan dengan baik. Terutama dalam membimbing anak yang masih berusia remaja (Elvionita, 2022).

Remaja merupakan masa peralihan anak-anak menuju dewasa dengan usia antara 13 sampai 20 tahun. Usia remaja rentan terhadap pergaulan bebas, karena pada masa remaja seringkali mengembangkan perilaku yang menyimpang yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kesalahan dalam berkomunikasi, kesalahan penanaman kepribadian maupun faktor lingkungan sosial (Nabila, 2021).

Pernikahan dini yang banyak terjadi disebabkan kehamilan diluar nikah menunjukkan kegagalan keluarga khususnya orang tua dalam mengkomunikasikan elemen-elemen kehidupan seperti penanaman nilai dan norma. Komunikasi keluarga yang semakin baik maka semakin jarang pula remaja yang melakukan penyimpangan. Komunikasi orang tua memiliki peran untuk self-concept anak (Rahman, 2022).

Secara umum dalam sebuah pernikahan akan dijumpai berbagai permasalahan yang menuntut kedewasaan. Oleh karena itu, sebuah pernikahan bukan hanya memerlukan kesiapan materi, tetapi juga kesiapan mental dan kedewasaan. Pernikahan usia dini merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian umum (Neno, 2022). Implikasi secara umum bahwa kaum wanita dan anak yang akan menanggung resiko dalam berbagai aspek seperti pernikahan yang tidak diinginkan, hubungan seksual yang dipaksakan, kehamilan di usia yang sangat muda, bahkan meningkatkan risiko penularan infeksi HIV. Masalah pernikahan usia dini sangat berhubungan erat dengan tujuan ke lima dalam the

Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu kesamaan gender, mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan (Mufarikhah, 2020).

Masalah pernikahan usia dini cukup besar bahkan timbul di beraneka ragam sudut dunia dengan beraneka ragam macam kasus. Hal ini telah membuat banyaknya pandangan dari masyarakat. Dari banyaknya kejadian yang muncul disetiap daerah-daerah. Dampak dari pernikahan usia dini yaitu didesak/dituntut untuk menikah, berhubungan intim pada usia dini, hamil pada usia dini, dan infeksi penyakit yang menular (Yusup, 2021). Ekonomi yang rendah tidaklah menjadi penyebab utama terjadinya pernikahan usia dini. Tetapi dalam hal lain yang perlu diperhatikan yaitu tentang resiko yang terjadi disaat kehamilan dan persalinan pada usia yang masihlah sangat muda, oleh karena itu angka kematian ibu da bayi sangat tinggi terjadi di muka bumi ini. Karena pernikahan usia dini itu dapat menimbulkan gangguan perkembangan diri kita sendiri dan anak yang dilahirkan sangat berisiko besar karena sudah pasti akan terjadinya kekerasan dan keterlantaran pada anak (Monika, 2019).

Melihat fakta diatas, semakin jelas menunjukkan bahwa faktor komunikasi penting untuk diperhatikan agar remaja mendapatkan bimbingan secara baik dan benar dari orang tua. Supaya bisa menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi terhadap anak remaja yang mulai tumbuh dewasa dengan besarnya rasa penasaran terhadap tumbuh kembang anak. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dalam memberikan pemahaman tentang dampak pernikahan dini. Penelitian dilakukan di Dusun III Sindar Padang. Alasan pemilihan lokasi objek penelitian berdasarkan tingginya tingkat pernikahan dini.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi bermulai dari bahasa inggris yang merupakan “communication”. Kata lainnya berasal dari bahasa lain yakni “communicare”. Yang berarti saling berbagi dengan orang lain. Yaitu dengan menyampaikan sesuatu kepada seseorang, saling bertukaran, menginformasikan suatu hak terhadap seseorang, berbicara, saling tukar pikiran, bersahabat dan lain-lainnya (Lestari, 2019). Komunkasi Interpersonal disebut juga Komunikasi Antarpribadi. Diambil dari kata *Interpersonal*, yang dibagi menjadi dua kata, *inter* yaitu anta atau antara, dan *personal* berarti pribadi. Komunikasi Interpersonal merupakan proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan diantara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*). Menurut *Dean C. Barnlund (1989)* komunikasi interpersonal biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang, atau tiga orang atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur (Tunnisa’amalia, 2022).

Proses komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk proses komunikasi primer, karena komunikasi interpersonal berlangsung secara face to face (tatap muka) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan.

David Barlo dalam bukunya *The Proseses Of Communication* menekankan bahwa di antara komunikator dengan komunikan harus terdapat *interdependensi*. Interdependensi adalah “kedua belah pihak terdapat hubungan yang saling mempengaruhi”. Oleh sebab itu, orang

tua daalm berkomunikasi tidak boleh melihat pada kepentingannya sendiri tetapi juga harus melihat pada kepentingan dan kebutuhan anaknya dengan memperhatikan kepentingan dan pendapatnya serta menciptakan hubungan yang akrab (Syahputra, 2022).

Secara teoritis komunikasi interpersonal di klasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi triadik. Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan (Wika, 2022). Jika misalnya A yang menjadi komunikator maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih ke komunikan C juga secara dialogis. Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator hanya memusatkan perhatiannya kepada komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektifitas suatu komunikasi (Purba, 2021).

Fungsi utama komunikasi interpersonal ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insani atau *human communication* baik yang non-interpersonal maupun yang interpersonal semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial (Miller & Steinberg, 1975) dalam (Notari, 2019). Keberhasilan yang relatif dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia, kehidupan pribadi yang produktif. Sedangkan yang dimaksud dengan imbalan ialah setiap akibat berupa perolehan fisik, ekonomi, dan sosial yang dinilai positif (Pratama, 2020).

Menurut Arni Muhammad tujuan komunikasi interpersonal, yaitu menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang lebih berarti, berubah sikap dan tingkah laku, dan untuk bermain dan kesenangan.

Hubungan-hubungan dalam komunikasi interpersonal berbeda dalam intensitasnya, dari yang tidak bersifat pribadi atau impersonal ke yang bersifat pribadi atau personal (LaFollette, 1996) dalam (Pratama, 2020). Hubungan pribadi atau *personal relationship* ialah dimana orang mengungkapkan informasi terhadap satu sama lain dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi satu sama lain. Kita juga dapat menggolongkan orang dengan siapa kita berhubungan sebagai kenalan, teman, dan sahabat kental atau teman akrab (Verderber et al, 2007). Dalam penelitian ini, hubungan yang menjadi fokus penelitian adalah hubungan antara orang tua dan anak.

Hubungan dalam keluarga sangat penting untuk perkembangan kesejahteraan anak-anak, serta evaluasi mereka terhadap keluarga dan kepuasan hidup mereka secara keseluruhan dan keluarga memiliki peran untuk menanamkan norma dalam kehidupan anak. Keberhasilan penyampaian tersebut mempengaruhi anak dalam memilih jalan hidup. Peran orang tua dalam keluarga untuk menjalin komunikasi dengan anak berpengaruh pada perilaku dan keterbukaan anak (Notari, 2019). Ketika usaha yang dilakukan orang tua seperti

membangun komunikasi, memposisikan diri sedekat mungkin dengan anak, akan membuat anak merasa nyaman dan terbuka sehingga perilaku dapat dicegah.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari peranan keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. *Suparyanto* mendefinisikan bahwa orang tua merupakan dua individu yang bergabung kerana hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga yang berinteraksi dengan lainnya dalam menciptakan suatu peran serta mempertahankan suatu budaya (Nabila, 2021).

Peran orang tua sebagai pembentuk identitas berasal dari ayah dan ibu. Peran ayah dalam budaya patrilineal memiliki peran istimewa di dalam keluarga, yakni sebagai pusat keluarga. Banyak hal yang diajarkan seorang ayah menjadi identitas anak remajanya, namun tidak sedikit unsur negatif yang juga ikut menjadi bagian dari identitas mereka. Dua unsur identitas itu, yaitu identitas positif meliputi keberanian, tanggung jawab, ketegasan, sikap ksatria, rasionalisme, analisis, dan kritis, dan identitas negatif, meliputi sifat egoisme, terburu-buru, kurang menghargai perasaan, sering tidak teliti, sering melanggar aturan, cenderung ceroboh, merasa benar sendiri, dan gengsi. Sedangkan peran ibu sebagai pengasuh yang memberikan rasa nyaman bagi anak remajanya. Seorang ibu juga menanamkan identitas kepada anak-anak remajanya, yaitu identitas positif, meliputi ketekunan, kesabaran, kelemah-lembutan, ketelitian, perasaan, kepekaan, kesetiaan, dan tenggang rasa serta identitas negatif, meliputi perasaan yang berlebihan, kepanikan, kecemasan, ketakutan, keragu-raguan, dan kebingungan. Dalam kehidupan sehari-hari, penonjolan identitas akan sangat tergantung kepada bagaimana anak remaja mengelolanya di dalam hidup mereka (Nabila, 2021).

Menurut Syamsu Yusuf LN fungsi orang tua dalam keluarga, yaitu fungsi biologis, fungsi ekonomis, fungsi Pendidikan, fungsi sosiologis, fungsi perlindungan, fungsi agama, dan fungsi rekreatif (Yusup, 2021).

Adapun tanggung jawab orang tua sebagaimana yang tercantum di dalam Q.S. At-Tahrim: 6, yaitu memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesehatan, memberi pelajaran dalam arti yang luas, membahagiakan anak dunia akhirat.

Kesuksesan suatu keluarga yaitu kompak dan bisa membawa diri terhadap perangkat yang ada didalamnya dengan kebiasaan berkomunikasi. Saling memahami bagaimana satu sama lainnya, wajib berinteraksi dengan perangkat keluarga lainnya. Selain itu juga dapat mengukur seberapa jauh kemampuan mereka untuk saling berbagi pemahaman melalui pesan-pesan yang disampaikan. Karena komunikasi keluarga memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi (Mufarikhah, 2020).

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan

pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran, kejujuran serta keterbukaan. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi dalam keluarga dapat dibicarakan dan dicari solusi terbaiknya. Suasana kekeluargaan dan kelancaran berkomunikasi antara anggota keluarga dapat tercapai apabila setiap anggota keluarga menyadari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sambil menikmati haknya sebagai anggota keluarga (Neno, 2022).

Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga bisa dinyatakan langsung ataupun hanya disimpulkan dari tingkah laku dan perlakuan yang terjadi dalam keluarga tersebut. *Devito dalam bukunya The Interpersonal Communication Book (1996)* mengungkapkan ada empat pola komunikasi keluarga pada umumnya, yaitu: 1) Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*), yaitu tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. 2) Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*), yaitu persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. 3) Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*), yaitu adanya satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. 3) Pola Komunikasi Monopoli, yaitu adanya satu orang dipandang sebagai kekuasaan, cenderung bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberikan wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain (Dewi, 2018).

Faktor-faktor yang berperan dalam hubungan interpersonal dalam keluarga adalah persepsi anak terhadap orang tua, kemampuan menjadi orang tua yang baik, dan prinsip hubungan interpersonal.

Pola asuh atau perlakuan orang tua yang baik pada anak-anak mereka agar anak-anak itu berbakti dan taat kepada mereka dengan bertindak bijaksana dalam mengasuh dan membimbing mereka serta menyuruh mereka sesuai dengan kemampuannya. Dalam pola asuh ada beberapa hal yang terlibat di dalamnya, yaitu gaya dan sikap orang tua, pembinaan iman, pembinaan ibadah, dan pengarahan perilaku anak.

Gangguan komunikasi dalam keluarga meliputi: 1) Pengacau indra, misalnya suara terlalu keras atau lemah; ditempat menerima pesan, bau menyengat, udara panas, dan lain-lain. 2) Faktor-faktor pribadi, antara lain, prasangka, lamunan, perasaan tidak cakap.

Hambatan komunikasi dalam keluarga menurut penulis salah satunya kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, oleh sebab itu mengakibatkan perlakuan anak kurang yang baik terhadap orang tuanya, dan pengaruh pergaulan yang terlalu bebas dan juga faktor lingkungan yang tidak baik akan mempengaruhi keharmonisan komunikasi dalam keluarga.

Pernikahan ialah aqad yang berisi komponen-komponen tentang hakikat melangsungkan jalinan (mesum) suami isteri. Dengan adanya ikatan tali pernikahan maka seseorang sudah dapat untuk bersetubuh karena sudah halal agar terwujudnya sebuah rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (Restiara & Kusumaningtyas, 2021).

Zina adalah melakukan perbuatan keji (fahisyah) pada qubul perempuan yang tidak halal. Menurut Imam Nawawi dalam al-Majmu' Syarah Muhadzdzab telah memaparkan bahwasannya zina merupakan suatu hal yang dilakukan dengan persetujuan (jima') yang

dilakukan laki-laki dan dengan perempuan tanpa suatu ikatan suami-isteri. Adapun ayat Al'Qur'an yang berbunyi tentang larangan mendekati zina yaitu Surat Al-Isra ayat 3.

Undang-undang pernikahan di Indonesia telah diatur dalam Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang Pernikahan, UU ini berisiatas 14 bab dan 67 pasal, dan pelaksanaannya yang telah dibuat hukum pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang peraturan yang pelaksanaannya dan dinyatakan berlaku efektif sejak tanggal 1 Oktober 1975. Undang-undang pernikahan (UUP) adalah UU yang pertama kali di Indonesia mengatur soal pernikahan secara menyeluruh.

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan pada usia yang tergolong muda dan melanggar aturan Undang-Undang perkawinan tahun 1974 yaitu perempuan menikah pada usia kurang dari 16 tahun dan usia laki-laki kurang dari 19 tahun dan hal tersebut bertentangan dengan UU perlindungan anak 2002 yang menyatakan bahwa usia anak adalah dibawah 18 tahun dan orang tua bertanggung jawab untuk mencegah perkawinan usia anak. Tujuan pembatasan usia tersebut diharapkan agar suami istri dapat mewujudkan tujuan pernikahan dengan baik dan sesuai dengan harapan yaitu menjadi keluarga yang bahagia (Eko Wati & Dahlan Yogyakarta, 2020)

Beberapa faktor yang menyebabkan pernikahan dini, yaitu faktor pergaulan bebas di kalangan remaja, keadaan dan status sosial ekonomi keluarga yang rendah, tingkat pendidikan remaja dan orang tua yang rendah, keadaan dan faktor biososial, seperti nilai budaya yang masih melekat menganggap bahwa kedewasaan seorang perempuan diukur dari kemampuannya untuk dapat melahirkan seorang anak yang ditandai dengan menstruasi pertama yang cepat, sehingga mengakibatkan pernikahan dini lebih cepat terjadi pada remaja.

Dampak pernikahan dini, meliputi: 1) Aspek Kesehatan, seperti meningkatnya resiko penyakit leher Rahim, hingga keguguran saat kehamilan. 2) Aspek Mental, seperti perempuan menanggung beban kerja yang cukup tinggi juga harus mengurus segala urusan rumah tangga dan mengurus anaknya sendiri sehingga tingkat stres meningkat tinggi. 3) Aspek Pendidikan, seperti sebagian besar pelaku pernikahan usia dini tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karna terpaksa bekerja menghidupi keluarga dan dianggap tidak penting karena perannya hanya membantu suami sehingga perempuan tidak memiliki hak kebebasan apapun (Nabila, 2021).

Dari segi psikologi, sosiologi maupun hukum Islam pernikahan dini terbagi menjadi dua kategori; *pertama*, pernikahan dini asli yaitu pernikahan di bawah umur yang benar murni dilaksanakan oleh kedua belah pihak untuk menghindarkan diri dari dosa tanpa adanya maksud semata-mata hanya untuk menutupi perbuatan zinah yang telah dilakukan oleh kedua mempelai; *kedua*, pernikahan dini palsu yaitu pernikahan di bawah umur yang pada hakekatnya dilakukan sebagai kamufase dari moralitas yang kurang etis dari kedua mempelai. Pernikahan ini dilakukan hanya untuk menutupi perzinahan yang pernah dilakukan oleh kedua mempelai dan berakibat adanya kehamilan. Ketika terjadi fenomena pernikahan seperti ini, tampaknya antara anak dan kedua orang tua bersama-sama melakukan maksud untuk menutupi aib yang telah dilakukan oleh anaknya (Nabila, 2021).

Beberapa rekomendasi yang dihasilkan untuk menekankan praktik perkawinan dibawah umur di Indonesia, yaitu mesti adanya pendidikan yang tinggi untuk bagian reproduksi agar remaja bisa untuk berpikir dari sejak dini dan menaruhkan pengertian pada usia yang masi remaja, perlunya sinergi masyarakat, organisasi masyarakat, dan lembaga pemerintah, penguatan para tokoh adat dan agama, peninjauan ulang ketentuan mengenai batas usia perkawinan yang terdapat dalam UU perkawinan, dan memberikan pemahaman mengenai legalitas perkawinan untuk jangka waktu yang panjang.

Teori Dialekta Relasional adalah salah satu teori komunikasi interpersonal yang tarikan konflik berada di dalam hati orang-orang yang membangun relasi yang kemudian melakukan komunikasi interpersonal. Kemudian, Kondisi ini dikenal sebagai ketegangan dialektis. Yang menjadi selalu ada dalam kondisi cair, maka itu ketegangan dialeksi kemudian dikenal sebagai kondisi ini. Yang melakukan interaksi merasa terombang-ambing diantara dua kutub relasi. Bermusuhan dan keakraban ataupun Dua kutub tersebut diantaranya yaitu harmonis dan konflik (Restiara & Kusumaningtyas, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pandangan kualitatif merupakan pandangan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holostis, kompleks, dan rinci (Haryono, 2020). Sementara deskriptif menurut (Semaiwan, 2010) bertujuan menggambarkan secara sistematis yang akurat secara fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak yang ingin melakukan pernikahan dini di Dusun III Sindar Padang. Dalam penelitian kualitatif pemilihan sampel (dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial) lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Peneliti secara sengaja memilih informan yang memenuhi kriteria untuk diwawancarai yaitu (1) Orang tua (2) Anak remaja di Dusun III Sindar Padang. Adapun yang menjadi informan kunci adalah Kepala Dusun di Dusun III Sindar Padang Desa Simalas yang mengatakan bahwa ada beberapa anak remaja yang ingin melakukan pernikahan dini.

Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dalam mencegah pernikahan dini di Dusun III Sindar Padang Desa Simalas Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara.

Sumber data berupa data primer yang diperoleh langsung dari warga desa Dusun III Sindar Padang sebagai sumber penelitian yang berada ditempat lokasi tersebut dan data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka berupa buku, referensi, dokumen, jurnal, dan sebagainya yang berfungsi untuk melengkapi penelitian. Teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data dan penyajian data yang di dalamnya terdapat tahap verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ada beberapa upaya yang dilakukan warga guna menekan pernikahan dini, yaitu:

Sering berkomunikasi dengan anak

Seperti yang dilakukan oleh ibu SR bahwa informan melakukan komunikasi lumayan sering dengan anak, dan informasi selalu memberikan nasehat yang baik kepada si anak, dengan begitu LPS merasa nyaman ketika mengobrol dengan orang tuanya.

Lamanya berkomunikasi dengan anak

Hal ini dinilai baik dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku karena proses penyampaian dan penerimaan pesan secara langsung serta adanya reaksi langsung, seperti yang diungkapkan bu SR bahwa beliau melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan LPS secara lisan meliputi waktu satu jam lebih.

Memerhatikan saat bagaimana berkomunikasi dengan anak

Hal ini akan mempengaruhi pesan yang disampaikan dan dapat dipahami oleh anak, seperti SR yang melakukan komunikasi dengan LPS pada saat makan malam dengan suasana yang tenang.

Pemahaman anak terhadap apa yang disampaikan orang tua tentang pernikahan dini Hal ini mempengaruhi cara pandang anak terhadap pernikahan dini. Hal yang disampaikan SR bahwa beliau sudah memberikan nasehat terbaik agar LPS tidak melakukan pernikahan dini.

Orang tua menjelaskan kepada anak tentang kurang baiknya pernikahan dini

Hal ini akan mempermudah untuk mempengaruhi cara pandang anak terhadap pernikahan dini. Seperti yang diungkapkan SR bahwa beliau sudah memberikan pemahaman tentang pernikahan dini terhadap LPS tanpa unsur pemaksaan faktor terbesar LPS dalam menikah muda adalah dirinya sendiri.

Orang tua melarang anak untuk tidak menikah dini

Seperti SR yang mengungkapkan bahwa beliau sudah melarang anaknya untuk tidak menikah muda karena menikah muda bukan sesuatu yang bisa dianggap sepele.

Cara orang tua melarang anak agar tidak menikah dini

Hal ini diungkapkan SR bahwa dalam melarang anaknya untuk melakukan pernikahan dini sudah dilakukan dengan cara baik-baik tanpa ada unsur pemaksaan, hal tersebut senada dengan LPS bahwa orang tuanya sudah melarangnya melakukan pernikahan dini.

Keadaan orang tua untuk mengingatkan kepada anak agar tidak menikah dini

Keadaan yang dilakukan bu SR ketika mengingatkan LPS di waktu santai, karena dengan begitu LPS lebih mudah mengerti yang telah disampaikan oleh SR.

Orang tua menjelaskan tentang dampak negatif dari menikah dini

Seperti SR yang berkomunikasi dan menjelaskan tentang dampak negatif dari pernikahan dini dengan mendekati diri kepada LPS layaknya teman, sehingga LPS merasa lebih dekat terhadap orang tuanya.

Cara orang tua agar anak termotivasi untuk tidak menikah dini

Sebagaimana yang dijelaskan oleh SR bahwa dalam memotivasi anak beliau selalu mengatakan hal yang positif, meyakinkan diri, mental serta mencukupi finansial.

Kendala orang tua dalam menyampaikan pesan informasi tentang pernikahan dini kepada anak

Hal tersebut dinyatakan oleh bu SR bahwa kendala yang terjadi adalah ego anaknya sendiri dan juga faktor lingkungan yang mendorong LPS untuk melakukan pernikahan dini.

Dari hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dalam mencegah pernikahan dini Di Dusun III Sindar Padang Desa Simalas, peneliti menemukan bahwa komunikasi yang dilakukan antara orang tua sudah berjalan baik dan mengacu mengenai teori interaksi simbolik yaitu pikiran (*mind*) yang dimana orang tua sudah berusaha memahami anak, mendekati diri, serta memberi nasehat kepada anak agar tidak melakukan pernikahan dini, diri (*self*) yang dimana anak mengeskpresikan dan bertukar pendapat dengan orang tua, masyarakat (*society*) yang dimana anak telah mengembankan konsep dirimelalui interaksi dengan orang lain.

KESIMPULAN

Komunikasi yang dilakukan orang tua menggunakan cara verbal non verbal. Orang tua cukup sering malakukan komunikasi bersama anak dengan waktu minimal satu jam sehari. Pada saat melakukan komunikasi, orang tua tidak menggunakan kata yang kasar, tidak ada pemaksaan, memberikan pengertian dan perhatian serta mendekati diri dengan anak layaknya teman sehingga membuat anak lebih terbuka, dan nyaman ketika berkomunikasi dengan orang tua.

Komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak secara verbal dengan mengajak diskusi dan saling bertukar pikiran dan komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak dalam memberikan pemahaman dan nasehat secara langsung.

Komunikasi interpersonal orang tua kepada anaknya sudah berjalan dengan baik karena dalam berkomunikasi adanya timbal balik yang diberikan sehingga menghasilkan respon yang baik. Dengan adanya pernikahan usia dini, orang tua masih selalu menasehati anaknya dan mengawasi anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, F. (2019). *Pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru*. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/3065>
- Dewi, D. (2018). *Pola komunikasi interpersonal ustadz m. Husaini dalam meningkatkan aktivitas dakwah di desa parahangan, kabupaten pulang pisau*. <http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/1321/>
- Eko Wati, D., & Dahlan Yogyakarta, A. (2020). Pendidikan Seks Dalam Islam Berbasis Komunikasi Orangtua-Anak: Langkah Pencegahan LGBT Pada Anak. *Jurnalwacana.Psikologi.Fk.Uns.Ac.Id*, 12(2), 146–158. <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/173>
- Elvionita, V. (2022). *Karakteristik Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Upaya Mengatasi Kecanduan Game Online Pada Anak*. <https://repository.uir.ac.id/14518/>
- Haryono, C. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7RwREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Metode+Penelitian+Kualitatif&ots=WtQ4RbK-Ej&sig=rWpVX186OZDNHeo49vCxAVxeEEA>
- Lestari, S. (2019). *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Memahami Bahaya Gadget Di Tangerang*. <https://repository.mercubuana.ac.id/48800/>
- Monika, L. (2019). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Peningkatan Motivasi Berprestasi Pada Anak Di Dusun II Desa Buyut Ilir Kecamatan*. http://repository.radenintan.ac.id/6962/1/SKRIPSI_LUSSY_MONIKA.pdf
- Mufarikhah, S. (2020). *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Menentukan Perencanaan Karir Remaja Di Desa Trengguli Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak*. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/9670>
- Nabila, B. (2021). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menyikapi Pernikahan Usia Dini Di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai*. <http://repository.uinsu.ac.id/12597/>
- Neno, H. (2022). *Urgentitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Di Tengah Gempuran Kemajuan Media Digital*. <http://repository.iftkledalero.ac.id/1311/>
- Notari, S. (2019). *Hambatan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Rt. 03 Kelurahan Timbul Rejo*. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/597>
- Pratama, A. (2020). *Peran Orangtua Dalam Mengawasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi Di Perumahan Griya Abdi Negara Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung*. <http://repository.radenintan.ac.id/9963/1/PUSAT.pdf>
- Purba, C. (2021). *Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Siswa SMA Negeri 1 Kabanjahe dalam Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/44397>
- Rahman, D. (2022). *Korelasi komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi pada Mahasiswa Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Sunan Ampel*

Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/51990>

- RESTIARA, D., & Kusumaningtyas, R. (2021). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Memberikan Pemahaman Tentang Dampak Pernikahan Dini (Studi Deskriptif Pada Orang Tua Di Kelurahan*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/91081>
- Semiawan, C. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=dSpAlXuGUCUC&oi=fnd&pg=PA2&dq=Metode+penelitian+kualitatif&ots=_zTczDGLR0&sig=fankqsok_fxkJxMI5f_N4kPrw48
- Syahputra, H. (2022). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Berprestasi (Studi Pada Sd 06 Cindakir Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang)*. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/14519>
- TUNNISA'AMALIA, R. (2022). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Penyandang Tunarungu Dalam Motivasi Minat Belajar Anak (Studi Pada Anak Tunarungu*. <http://repository.radenfatah.ac.id/23530/>
- WIANANDA, W. I. (2020). *Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membangun Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Campang Jaya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung*. <http://repository.radenintan.ac.id/11932/>
- WIKA, A. (2022). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di Pekon Kembahang Kecamatan Batu Brak*. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/17371>
- Yusup, M. (2021). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Membimbing Belajar Online*. <http://repository.unpas.ac.id/53298/>